

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM,
TPAK DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP
KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2014**

**JURNAL ILMIAH
Masruri
125020100111056**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, TPAK DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR DAERAH DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2014

Yang disusun oleh :

Nama : Masruri
NIM : 125020100111056
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Desember 2016

Malang, 8 Desember 2016

Dosen Pembimbing,

Dr. Susilo, SE., MS.

NIP. 19601030 198601 1 001

**Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK, dan Pengangguran Terbuka Terhadap
Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014**

Masruri, Susilo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: hoffmanmasruri@gmail.com

ABSTRACT

Income inequality is a problem experienced by most developing countries. The impact of income inequality is the reduced level of prosperity in each region. This study aimed to analyze the level of income inequality in Central Java province. Related to this, the purpose of this study was to analyze the effect of economic growth, human development index, the labor force participation rate, and the unemployment rate is open to the inequality between regions in Central Java province in 2011-2014. The approach used is a quantitative approach with descriptive methods. The type of data in this study is the form of panel data sample of 35 district / town in Central Java. The analysis tool used is multiple linear regression with random effect model approach. The result is economic growth and the unemployment rate dan.signifikan open positive effect on income inequality in Central Java in 2011-2014. While the human development index, a significant negative effect on income inequality, as well as the labor force participation rate and no significant positive effect on income inequality in Central Java in 2011-2014.

Keywords: *Income Inequality, Economic Growth, HDI, LFPR, Open Unemployment*

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan merupakan permasalahan yang dialami oleh sebagian besar Negara berkembang. Dampak yang ditimbulkan dari ketimpangan pendapatan adalah menurunnya tingkat kemakmuran di setiap daerah. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Terkait hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2014. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data panel berupa sampel dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan *random effect model*. Hasil yang diperoleh adalah pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah pada tahun 2011-2014. Sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, serta tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah pada tahun 2011-2014.

Kata kunci: *Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran terbuka*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang dalam hal pembangunan ekonomi adalah ketimpangan antar-daerah. Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya ketimpangan, seperti banyaknya jumlah penduduk dan arah pembangunan ekonomi yang justru sering kali lebih menguntungkan kepada kaum elit saja. Pada kenyataannya di negara berkembang dalam hal pembangunan ekonomi hanya tertuju pada peningkatan pendapatan perkapita. Kepentingan mayoritas masyarakat miskin sering kali diabaikan dalam mencapai pembangunan ekonomi jangka pendek maupun jangka panjang sehingga terjadinya ketimpangan pendapatan dalam pertumbuhan ekonomi di negara berkembang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang mengalami masalah ketimpangan di tiap daerah. Pulau Jawa merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan juga berada di Pulau Jawa yang membuat produk domestik regional bruto (PDRB) lebih tinggi dibandingkan dengan pulau lainnya. Sebagai wilayah dengan PDRB tertinggi maka tidak mengherankan perkembangan perekonomian di wilayah terus mengalami peningkatan. Masalah yang sering dihadapi oleh Negara berkembang adalah masalah kependudukan dan produktifitasnya. Banyaknya penduduk yang diikuti pembangunan

ekonomi nyatanya masih timbul masalah terkait ketenagakerjaan. Pada Negara berkembang menurut Simanjuntak (dalam Prenggondani, 2016) jumlah penduduk yang banyak tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan kerja sehingga banyak angkatan kerja yang tidak produktif. Hal ini mengakibatkan produktifitas yang seharusnya bisa ditingkatkan justru menjadi hambatan

Berdasarkan BPS, kesenjangan tersebut dikarenakan adanya PDRB perkapita antara kabupaten/kota dengan jarak yang cukup jauh, di Jawa Tengah seperti kabupaten Cilacap, Kudus dan kota Semarang yang mengalami peningkatan PDRB karena disokong oleh perindustrian dan SDAny, namun hal tersebut tidak semata-merta mendorong daerah disekitarnya untuk ikut tumbuh. kota tersebut tergambarkan pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa masih terdpat tingkat kesenjangan ekonomi yang dialami oleh Jawa Tengah. Data tersebut juga memperlihatkan adanya penurunan tingkat kesenjangan di Jawa Tengah namun terlihat lambat bahkan nilai tersebut masih dikatakan stabil tinggi. Jadi bisa dikatan tidak semua daerah mengalami peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1: Indeks Williamson Jawa Tengah 2010-2013



Sumber: BPS Jawa Tengah, 2015

Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2014 tumbuh 5,3%. Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah masih tergolong lambat walaupun masih mendekati rata-rata dibandingkan provinsi lain di pulau Jawa, selain itu pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah juga lebih lambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa secara keseluruhan 5,98%. Provinsi Jawa Tengah berada pada peringkat terbawah dari enam provinsi yang ada di pulau Jawa. Provinsi Banten dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa sebesar 6,6% kemudian diikuti oleh Jakarta 6,33%, Provinsi Jawa Timur 6,25%, Provinsi Jawa Barat 6,1%, Provinsi DIY 5,31% dan Provinsi Jawa Tengah 5,30%.

Menurut Owens (dalam Nanang, 1997) pembangunan manusia justru lebih penting daripada pembangunan benda. Pembangunan manusia dapat diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), komponen dalam menentukan IPM meliputi kesehatan, pendidikan dan pengeluaran. Provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan rata-rata IPM sebesar 77,45 diikuti DI Yogyakarta sebesar 76,14, kemudian Provinsi Banten sebesar 68,80, Provinsi Jawa Barat sebesar 67,43, Provinsi Jawa Tengah sebesar 67,34 dan Provinsi Jawa Timur sebesar 66,77. Jarak nilai IPM antara provinsi tertinggi dengan terendah terlihat jelas, ini mengindikasikan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Jawa mengalami ketimpangan dalam pembangunan manusianya.

Pembangunan ekonomi pada daerah berkembang cenderung lambat apabila bahasan atau kebijakan pemerintah tidak menangani soal ketenagakerjaa. Menurut Sukirno (2007) banyak masalah yang akan terjadi apabila pemerintah tidak turun tangan dalam menangani masalah ketenagakerjaa, seperti jumlah penduduk, lapangan kerja dan produktifitas angkatan kerja. Jawa Tengah mengalami fluktuasi pada awal tahun 2011-2013 namun apabila dilihat dari tahun 2012 maka terlihat adanya penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja dari 71% sampai 69% pada tahun 2014. Penurunan tersebut memiliki arti bahwa jumlah angkatan kerja yang aktif dalam perekonomian atau produktif mengalami penurunan. Daerah kabupaten Cilacap, Kota Semarang, dan Kabupaten Kudus merupakan daerah dengan tingkat PDRB yang tinggi namun masih kurang mampu dalam meningkatkan TPAK dan justru setiap tahun makin turun.

Tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 TPT Jawa Tengah mencapai 5,68% dengan artian bahwa dari 100 angkatan kerja terdapat 6 yang menganggur. Pada hasil tersebut Jawa Tengah masih dikatakan bermasalah dalam penanganan pengangguran karena disbanding dengan daerah lain yang hampir semua turun justru Jawa Tengah masih fluktuatif. Dengan artian bahwa pada tahun tertentu pemerintah daerah gagal menanggulangi masalah pengangguran sehingga naik lagi.

Pembangunan dalam lingkup spasial memang tidak selalu merata, ketimpangan pendapatan antar wilayah menjadi salah satu permasalahan yang sangat serius. Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai tidak mampu untuk mengatasi masalah yang timbul akibat belum meratanya pembangunan dikarenakan juga terdapat beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi beberapa daerah yang lain mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat. Daerah tersebut tidak mengalami perkembangan dan kemajuan yang sama, ini disebabkan oleh kurangnya sumberdaya yang dimiliki. Produktifitas yang dihasilkan dari jumlah angkatan kerja yang ada masih belum optimal, Pembangunan Manusia yang berbeda antar daerah, dan penyediaan lapangan kerja untuk pengangguran yang kurang optimal, alhasil akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan pendapatan antar kabupaten/kota tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah

Ketimpangan pada kenyataannya tidak dapat dihilangkan dalam pembangunan suatu daerah. Adanya ketimpangan, akan memberikan dorongan kepada daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan kualitas hidupnya agar tidak jauh tertinggal dengan daerah sekitarnya. Selain itu daerah-daerah tersebut akan bersaing guna meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga ketimpangan dalam hal ini memberikan dampak positif. Akan tetapi ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dengan semakin tingginya ketimpangan antar wilayah. Dampak negatif tersebut berupa inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro, 2006).

Jeffrey G. Williamson

Menurut Williamson (dalam Kuncoro, 1997) dalam hipotesisnya, bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi terdapat kesenjangan keakmuran antar daerah, namun semakin maju pembangunan ekonomi kesenjangan tersebut semakin menyempit. Kebenaran Hipotesa Neo-Klasik ini kemudian diuji kebenarannya oleh Jeffrey G. Williamson pada tahun 1996 melalui suatu studi tentang ketimpangan pembangunan antar daerah pada negara maju dan Negara sedang berkembang dengan menggunakan data *time series* dan *cross-section*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hipotesa Neo-Klasik yang diformulasikan secara teoritis ternyata terbukti benar secara empiric. Ini berarti bahwa proses pembangunan suatu Negara tidak otomatis dapat menurunkan ketimpangan pembangunan antar daerah, tetapi pada tahap permulaan justru terjadi hal sebaliknya.

Dalam penelitian yang dilakukan mengenai Ketimpangan pendapatan, Williamson merumuskan perhitungan ketimpangan pendapatan antar daerah:

$$IW_t = \frac{\sum(Y_i - \bar{y})^2 f_i / n}{\bar{y}}$$

Rumus tersebut menjelaskan bagaimana ketimpangan pendapatan yang terjadi antar daerah. Perhitungan tersebut melihat dari jumlah penduduk dan PDRB perkapita setiap daerah. Williamson dalam rumus perhitungan tersebut ingin menunjukkan pengaruh banyaknya penduduk antar daerah dengan melihat pendapatan yang diperoleh oleh setiap daerahnya, dengan begitu dapat dilihat seberapa besar tingkat ketimpangannya.

Kuznet

Menurut Kuznet (dalam Hidayat, 2016) ketimpangan dalam pembagian pendapatan cenderung semakin besar selama tahap-tahap awal pembangunan, setelah tahap awal yang berganti ke tahap-tahap lebih lanjut dari pembangunan berbalik menjadi lebih kecil. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami proses kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan yang baru berbalik menuju tingkat pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Dalam kurva yang ditunjukkan oleh Kuznet, menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terdapat korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan ketimpangan pendapatan, sebaliknya dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan zaman yang terus berganti, banyak ekonom yang mempunyai pendapat masing-masing mengenai pertumbuhan ekonomi. Penjelasan mengenai pertumbuhan ekonomi terdapat pada buku hasil penelitian Adam Smith yang berjudul: *An Inquiry Into The Nature and Causes Of Wealth Nations* atau *The Wealth Of Nations*. Dalam buku tersebut menjelaskan mengenai analisis yang dilakukan mengenai apa saja penyebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor apa saja yang menentukan pertumbuhan tersebut (Sukirno, 2011). Pertumbuhan Ekonomi menurut Sukirno (2011) dalam bukunya yang berjudul “Makroekonomi Ekonomi Pengantar Jilid 3” dapat dikatakan dengan istilah menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industry, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Dengan menggunakan pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai sudah bisa menggambarkan secara kasar mengenai pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia

Todaro dan Smith (2004) IPM menunjukkan dengan jelas bahwa kesenjangan dalam pendapatan lebih besar daripada kesenjangan dalam indikator pembangunan yang lain, paling tidak dalam indikator kesehatan dan pendidikan. IPM juga mengingatkan kita bahwa pembangunan, yang kita maksudkan adalah pembangunan manusia dalam arti luas, bukan hanya dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi. Kesehatan dan pendidikan bukan hanya input fungsi produksi namun juga merupakan tujuan pembangunan yang fundamental.

Menurut Todaro dan Smith (2004), salah satu keuntungan terbesar Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah Indeks tersebut mengungkapkan bahwa sebuah Negara dapat berbuat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah dan kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relative lebih kecil dalam pembangunan manusia. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa negara berkembang yang di setiap daerahnya yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah masih bisa tumbuh karena terdapat komponen lain yang bisa menutupi kekurangan tersebut.

Metode Baru Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2014, perhitungan IPM mulai diganti dari sisi perhitungan dan pembentuk komponen pendidikan. beberapa indikator sudah tidak tepat dalam perhitungan IPM. Indikator Indeks Pendidikan sebelumnya terdiri dari Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kini BPS telah mengganti Angka Melek Huruf (AMH) menjadi Harapan Lama Sekolah (HLS). Alasan digantinya AMH karena selama ini komponen tersebut tidak bisa menggambarkan kualitas pendidikan. Pada kenyataan dilapangan, AMH sebagian besar daerah sudah tinggi jadi tidak bisa dibuat sebagai acuan tingkat pendidikan antar daerah dengan tepat.

Gambar 2: Perbandingan Perhitungan IPM

Dimensi	Metode Lama	Metode Baru (2014)
Kesehatan	Angka Harapan Hidup (AHH)	Angka Harapan Hidup (AHH)
Pendidikan	1. Angka Melek Huruf (AMH)	1. Harapan lama Sekolah (HLS)
	2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)
Pengeluaran	Pengeluaran Perkapita (Rp)	Pengeluaran Perkapita (Rp)
Metode Perhitungan	Rata-rata Hitung $IPM = \frac{1}{3} (I_{Kesehatan} + I_{Pengetahuan} + I_{Pendapatan})$	Rata-rata Ukur $IPM = \sqrt[3]{ I_{Kesehatan} + I_{Pengetahuan} + I_{Pendapatan} }$

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)

Ketenagakerjaan

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 1969 tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (pasal1). Jadi pengertian tenaga kerja menurut ketentuan ini meliputi tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja, dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaganya sendiri, baik tenaga fisik maupun pikiran. Dalam faktor ketenagakerjaan terdapat 2 variabel yang memiliki pengaruh terhadap pembangunan ekonomi yaitu Tingkat partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat pengangguran terbuka. Pembangunan ekonomi pada Negara berkembang memiliki permasalahan mengenai jumlah penduduk dan ketersediaan lapangan kerja. Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk yang banyak dan lapangan pekerjaan yang tumbuh lambat akan menciptakan permasalahan baru. Menurut Sukirno (2007) beberapa masalah yang ditimbulkan dari jumlah penduduk di Negara-negara berkembang adalah (i) masalah struktur penduduk yang berat sebelah kepada penduduk yang dibawah umur (dibawah 15 tahun); (ii) masalah pengangguran yang dihadapi telah menjadi bertambah serius; (iii) dan proses urbanisasi dari daerah-daerah pedesaan ke kota-kota menjadi bertambah deras.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Sukirno (2007) angkatan Kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada periode tertentu. Angkatan Kerja sendiri terdiri dari 2 golongan yaitu golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Dalam masyarakat ada yang tidak dihitung atau termasuk dalam kategori angkatan kerja seperti penduduk yang masih menempuh sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan masyarakat penerima pendapatan.

Payaman J. Simanjuntak

Menurut Simanjuntak (1985) perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama ini disebut tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Dalam menentukan angka TPAK menurut Simanjuntak dalam bentuk rumus seperti ini:

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut menunjukkan bahwa semakin besarnya tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan dampak dari meningkatnya jumlah angkatan kerja. Sebaliknya apabila semakin besar jumlah penduduk yang bukan kategori angkatan kerja maka akan semakin kecil jumlah angkatan kerja yang membuat persentase TPAK juga mengecil.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Kuncoro (1997) pengangguran terbuka merupakan fenomena perkotaan. Tingkat pengangguran terbuka merupakan di perkotaan 3 kali lebih tinggi dibanding daerah pedesaan. Hal tersebut diakibatkan karena adanya keterbatasan kesempatan kerja di kota, yang pada gilirannya menyebabkan persaingan merebut lapangan kerja semakin ketat. Kecilnya pengangguran terbuka di daerah kecil dikarenakan terjadinya urbanisasi dari desa ke kota atau daerah maju demi kehidupan yang lebih layak namun kota atau daerah maju tidak bisa sepenuhnya menampung angkatan kerja dari luar daerah sehingga pengangguran terbuka tercipta. Dengan artian bahwa semakin banyak daerah atau desa dengan angkatan kerja yang banyak maka akan membebani daerah perkotaan atau daerah maju dengan keterbatasan lapangan pekerjaan. Jadi kesimpulannya terjadinya pengangguran terbuka dikarenakan pembangunan daerah yang lambat dan tidak merata.

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan Danawati (2016), diketahui bahwa Kesempatan kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan (2014), diketahui bahwa Produktifitas Tenaga Kerja dan IPM berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan Laksani (2010), diketahui bahwa Pertumbuhan ekonomi signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan pada periode 1980-2008 dan 1999-2008. Hasil yang dilakukan Nurlaili (2016), diketahui bahwa PDRB, Populasi Penduduk dan TPT memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi

pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan Hidayat (2014), diketahui bahwa Pertumbuhan ekonomi dan IPM memiliki hubungan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Jawa Tengah dan instansi-instansi yang terkait. Data sekunder yang digunakan merupakan data panel dari hasil silang tempat (*cross section*) 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan data silang waktu (*time series*) dari tahun 2011-2014 (4 tahun) sehingga jumlah observasi sebesar 140 observasi.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan nilai toleransi kesalahan atau alpha sebesar 5% ($\alpha = 0.05$). Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)* dengan data panel. Dan alat pengolahan data yang digunakan adalah program Eviews. Berikut modal persamaan regresi data panel yang digunakan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/kota Jawa Tengah

$\log X_{1it}$: Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota Jawa Tengah

$\log X_{2it}$: Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota Jawa Tengah

$\log X_{3it}$: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten/kota Jawa Tengah

$\log X_{4it}$: Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/kota Jawa Tengah

e_{it} : Error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi

Uji signifikansi model bertujuan untuk menentukan model yang lebih baik, antara model fixed effect, random effect atau common effect. Teknik pengujian yang digunakan adalah dengan Uji Hausman, dengan menggunakan correlated random effect. Dalam uji Hausman ini nilai yang dilihat adalah pada cross-section random, maka hipotesis yang dibuat adalah H_0 : termasuk fixed effect model karena nilai cross-section random > derajat signifikansi (α) sebesar 0.05% dan H_1 : termasuk random effect model nilai cross-section random < derajat signifikansi (α), maka didapati hasil sebagai berikut:

Gambar 3: Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1001.528167	4	0.0000

Sumber: Eviews8 (diolah)

Dari hasil output untuk uji Hausman pada model yang pertama didapati bahwa pengujian menerima H_1 dan menolak H_0 , dikarenakan besarnya nilai *cross-section random* $0.0000 < \alpha$ sebesar 0.05%. sehingga dalam pengujian kali ini model yang digunakan oleh peneliti adalah *Random Effect Model (REM)*.

Berdasarkan hasil Uji F (*Chow Test*) dan Uji Hausman (*Hausman Test*) di atas maka dapat disimpulkan bahwa model data panel yang paling tepat/sesuai dengan tujuan penelitian adalah metode pendekatan *random effect model*. Hasil estimasi regresi dengan pendekatan adalah sebagai berikut:

Gambar 4: Hasil Estimasi (*random effect model*)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/16/16 Time: 09:22
 Sample: 2011 2014
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 140
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGX1	0.009984	0.001462	6.827101	0.0000
LOGX2	-0.027328	0.004094	-6.675025	0.0000
LOGX3	0.035256	0.005703	6.182498	0.5389
LOGX4	0.011056	0.001008	10.99442	0.0000
C	0.629972	0.031838	19.78704	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.923446	Mean dependent var.	0.700850
Adjusted R-squared	0.894643	S.D. dependent var.	0.009732
S.E. of regression	0.003159	Akaike info criterion	-8.446672
Sum squared resid.	0.001008	Schwarz criterion	-7.627215
Log likelihood	630.2670	Hannan-Quinn criter.	-8.113669
F-statistic	32.06111	Durbin-Watson stat	1.583906
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews8 (diolah)

Uji t-Statistik

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai probabilitas *t-statistic* Pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0000, IPM sebesar 0.0000, TPAK sebesar 0.5389, dan TPT sebesar 0.000. Dengan demikian, pada tingkat alpha 5 persen (0.05) variabel Pertumbuhan ekonomi, IPM dan TPT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah karena nilai probabilitas dari variabel Pertumbuhan ekonomi ($0.0000 < 0.05$), IPM ($0.0000 < 0.05$), dan TPT ($0.0000 < 0.05$) lebih kecil dari nilai alpha. Sedangkan TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah karena nilai probabilitas dari variabel TPAK lebih besar dari nilai alpha ($0.5389 > 0.05$).

Uji F Statistik

Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh bahwa nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari nilai alpha ($0,00 < 0,05$). Dengan demikian variabel independen pada penelitian ini yaitu Pertumbuhan ekonomi, IPM, TPAK, dan TPT secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah..

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi data, didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.923440 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan sebesar 92.34 persen dalam menjelaskan perubahan variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 7.66 persen dijelaskan variabel lain diluar model (yang tidak diteliti).

Pertumbuhan Ekonomi

Meningkatnya pertumbuhan yang disertai peningkatan ketimpangan merupakan kondisi awal perekonomian tumbuh di Negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi pada Jawa Tengah di periode tahun 2011-2014 terjadi fluktuatif dan persentasi pertumbuhan masih sedang. Terjadinya naik turun pertumbuhan ekonomi tersebut membuat ketimpangan justru semakin meningkat. Ketimpangan pendapatan yang masih tinggi namun terdapat tren menurun,

penurunan tersebut justru tidak diimbangi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan namun pada level menghambat sehingga penurunan ketimpangan tidak maksimal.

Hasil positif dan signifikan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danawati (2016). Penelitian Danawati (2016) dengan judul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali”, Dalam penelitian Danawati menunjukkan sebab pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dan signifikan karena daerah tersebut mengalami pertumbuhan dalam jangka waktu yang tidak lama, hal tersebut sesuai dengan teori Kuznet yang menyebutkan ketimpangan antarwilayah yang berbentuk kurva huruf U terbalik. Kuznet (dalam Danawati, 2016) yang mengatakan bahwa proses pembangunan ekonomi suatu negara pada tahap awal umumnya disertai oleh kemerosotan yang cukup besar dalam distribusi pendapatan, dan baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih baik pada tahap pembangunan lebih lanjut. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat, selanjutnya akan menurun yang dikenal dengan hipotesis U terbalik.

Indeks Pembangunan Manusia

Dalam perhitungan indeks pembangunan manusia terdapat komponen penting yaitu kesehatan, pendidikan dan pengeluaran. Apabila 3 komponen tersebut meningkat di kalangan masyarakat Jawa Tengah maka sumberdaya manusia akan lebih maju. Signifikan dalam hasil tersebut menunjukkan bahwa 3 komponen dalam pembangunan manusia dapat meningkatkan dan meratakan pendapatan setiap daerah di Jawa Tengah. Peningkatan terlihat dalam periode 2011-2014 pada Indeks Pembangunan Manusia dan peningkatan tersebut diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan Jawa Tengah. Hal tersebut menunjukkan pembangunan manusia pada Jawa Tengah cukup berhasil.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan komponen dalam menanggulangi ketimpangan pendapatan daerah karena pembangunan manusia lebih penting daripada pembangunan benda (Nanang, 1999). Hasil pengaruh negative dan signifikan antara IPM terhadap Ketimpangan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri (2014) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia dapat mengurangi ketimpangan pendapatan karena pembangunan manusia dapat memperbaiki aspek pendidikan, kesehatan dan pengeluaran masyarakat. Hasil tersebut diperkuat dengan teori Todaro dan Smith (2004) yang mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor seperti kesehatan dan pendidikan yang dapat menanggulangi kesenjangan yang ada. Dengan perbaikan kualitas SDM maka akan meningkatkan pendapatan perkapita daerah dan mengurangi ketimpangan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Dilihat dari fluktuatif yang terjadi pada TPAK dan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pada periode 2011-2014 angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan ketimpangan pendapatan. Hal ini bisa terjadi karena periode waktu penelitian yang tidak terlalu lama sehingga apabila komponen dalam TPAK seperti angkatan kerja dan jumlah penduduk usia kerja tidak mengalami perubahan yang signifikan. Bekurangnya angkatan kerja dan meningkatnya jumlah penduduk usia kerja yang membuat TPAK memiliki nilai yang berubah-ubah atau fluktuatif memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap penurunan ketimpangan di Jawa Tengah. berarti di Jawa Tengah TPAK masih belum bisa mempengaruhi secara signifikan pada periode 2011-2014.

Hasil positif dan tidak signifikan TPAK terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah TPAK yang meningkatkan ketimpangan dengan tidak signifikan. Menurut Sukirno (dalam Hidayat, 2014), produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Dengan angkatan kerja yang dapat memenuhi dan meningkatkan produksi barang dan jasa maka akan meningkatkan PDRB Perkapita daerah tersebut. Menurut teori Solow (dalam Najiah, 2013) yang mengemukakan bahwa kombinasi antara jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan akan menghasilkan tingkat output yang berbeda dan tingkat efisiensi yang berbeda pula. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah salah satu factor yang mempengaruhi besaran output suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, maka akan menghasilkan output yang tinggi pula yang mempengaruhi PDRB begitupun pada pendapatan perkapita, meningkatnya TPAK di suatu daerah. Hasil tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang saling berhubungan. Dalam penelitian Laksani (2010) menunjukkan hasil bahwa Pendapatan Perkapita memiliki hubungan Positif dan Tidak Signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. Dalam penelitian tersebut terdapat 3 periode perhitungan dan pada 1980-1996 memiliki hubungan yang berbeda dari 2 periode lainnya. Melihat adanya hubungan antara TPAK dan pendapatan perkapita dan pendapatan perkapita dengan ketimpangan pendapatan secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa TPAK memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Jawa Tengah pada hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan saling mempengaruhi. Data yang ditunjukkan pengangguran terbuka mengalami penurunan namun fluktuatif. Angka pengangguran terbuka menunjukkan berapa jumlah orang yang menganggur dari 100 orang dan pada saat bersamaan ketimpangan juga menurun. Hal tersebut menunjukkan antar daerah di Jawa Tengah pada saat tingkat pengangguran terbuka turun akan menurunkan ketimpangan antar daerah secara signifikan dan saat pengangguran naik maka akan mengurangi penurunan ketimpangan. Karena semakin sedikit pengangguran terbuka maka semakin banyak yang produktif dan itu diunjukkan pada antar daerah di Jawa Tengah pada periode 2011-2014.

Hasil positif dan signifikan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2016) dengan judul "*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013*" menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka maka akan membuat ketimpangan pendapatan juga semakin tinggi. Hasil positif tersebut sesuai dengan pendapat Kuncoro (1997) bahwa pengangguran terbuka akibat dari adanya perpindahan penduduk menuju daerah lebih besar perekonomiannya namun karena daerah besar tersebut terbebani oleh jumlah angkatan kerja dan sedikitnya lapangan kerja yang ada sehingga ketimpangan akan semakin besar.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi periode 2011-2014 dalam penelitian ini mempunyai peran dalam menghambat turunnya Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah terus membaik namun masih mengakibatkan ketimpangan pendapatan tetap tinggi. Hal ini sesuai dengan jawaban sementara (hipotesis) yang diajukan.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai peranan dalam menurunkan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Indeks pembangunan manusia menitikberatkan pada perbaikan kualitas SDM Jawa Tengah dari segi pendidikan, kesehatan dan pengeluaran sehingga mengurangi ketimpangan pendapatan Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan jawaban sementara (hipotesis) yang diajukan.
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang meningkat tidak mempunyai dampak terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu pada periode waktu penelitian pendapatan perkapita yang secara tidak langsung berhubungan terhadap TPAK tidak mengalami perubahan atau penduduk miskin dan tidak miskin dalam pendapatan tidak mengalami perubahan sehingga tidak mempengaruhi Ketimpangan, periode waktu perhitungan yang tidak panjang sehingga TPAK belum terlihat mempengaruhi ketimpangan pendapatan Jawa Tengah. Hal ini tidak sesuai dengan jawaban sementara (hipotesis) yang telah diajukan oleh peneliti.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan pengangguran terbuka dapat menghambat penurunan tingkat ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah. Pengangguran dapat menghambat penurunan ketimpangan Jawa Tengah karena tidak adanya produk ekonomi yang dihasilkan dari penduduk menganggur. Hal ini sesuai dengan jawaban sementara (hipotesis) yang disampaikan oleh peneliti..

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- a. Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan penelitian masih sering terjadi tidak konstan meningkat atau bisa disebut berfluktuatif. Padahal seharusnya demi mengurangi ketimpangan pada Jawa Tengah PDRB perlu adanya kestabilan meningkat. Perlunya kebijakan dalam peningkatan faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah sehingga pertumbuhan nampak konstan dalam jangka panjang dan dapat mengurangi ketimpangan.
- b. Pembangunan manusia merupakan hal yang harusnya jadi focus peningkatan di Jawa Tengah karena berhubungan dengan sumber daya manusianya. Angka IPM yang ditunjukkan cenderung masih kecil karena masih dalam cakupan sedang oleh UNDP. Jumlah penduduk yang banyak sebenarnya dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dan mengurangi permasalahan ekonomi seperti ketimpangan pendapatan. Kebijakan perlu berkonsentrasi pada

pendidikan, kesehatan dan pengeluaran di setiap daerah baik itu desa maupun kota. Dengan begitu kualitas manusia Jawa Tengah akan meningkat dan dapat membantu dalam pembangunan jangka panjang.

- c. Permasalahan ketenagakerjaan merupakan bagian vital dalam pembangunan ekonomi karena apabila tenaga kerja dan angkatan kerja sejahtera maka akan meningkatkan pendapatan daerah. Jawa Tengah melihat dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan angka yang kurang bagus. Pengangguran masih banyak dan partisipasi angkatan kerja juga kurang didukung dengan kebijakan yang tepat. Perlu adanya konsentrasi pembiayaan pada infrastruktur dan pengembangan kualitas angkatan kerja agar adanya harmonisasi antara investor, pemerintah daerah dan masyarakat. dengan kebijakan tersebut maka akan membuka lapangan pekerjaan dan pengangguran serta angkatan kerja lain dapat meningkat serta mengurangi ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.2015. *Indeks Pembangunan Manusia (Metode Baru)*.
<https://jateng.bps.go.id/site/pilihdata.html> Diakses pada 12 Agustus 2016.
- Danawati, Sri, I.K.G. Bendesa dan Made Suyana Utama.2016. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/kota di Provinsi Bali*. Bali: Universitas Udayana
- Hidayat, Mohammad Haris.2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Manning, Chris. 1984. *Angkatan Kerja di Indonesia : Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Jakarta: PT Gramedia
- Najiah, Laeni.2013. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap PDRB di Kota Depok Periode 2001-2010*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nanang, Martinus.1999. *Reformasi Pradigma Pembangunan: Dari Agenda Pertumbuhan ke Agenda Kerakyatan*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Nurlaili, Ani.2016. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Yosi E, Syamsul Amar dan Hasdi Aimon.2015. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/5348/4227.html> Diakses pada 9 Juni 2016.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Andi Edisi Pertama.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yustika, Ahmad Erani. 2012. *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Malang: Penerbit Erlangga